

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan salah satu potret kehidupan sosial yang hasilnya dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Menurut Pratiwi (2020, hlm. 1), karya sastra adalah bentuk peristiwa yang tercipta karena pengalaman batin pengarangnya, maupun berasal dari masalah dunia yang menarik dan memunculkan ide-ide imajinatif lalu diekspresikan dalam bentuk tulisan dan sebuah karya sastra akan memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai karakter masyarakat, hal ini karena terjadi sebagai ikatan timbal balik antara karya sastra dan masyarakat. Karya sastra seringkali dikatakan adalah fiksi, meskipun begitu sastra merupakan karya yang dapat berbagi manfaat dengan masyarakat salah satunya adalah memberikan manfaat berupa nilai moral bagi pembaca. Menurut Pratiwi (2020, hlm. 2), sastra terkadang menampilkan gambaran hidup dan kehidupan yang berdasarkan pada realitas sosial yang ada. Termasuk hubungan individu ke kelompok, kelompok ke kelompok, individu ke individu, antara manusia dan tuhan dan pada peristiwa yang terjadi dalam pikiran manusia.

Karya sastra tercipta dapat berdasarkan pada peristiwa atau masalah dunia yang terpikirkan oleh pengarang. Suatu peristiwa atau masalah yang berdampak besar pada jiwa pengarang baik secara sadar maupun tidak. Adanya pengaruh tersebut, seorang pengarang dapat mengimajinasikan suatu fenomena

dalam kehidupan yang ada sehingga timbul konflik atau ketegangan batin dalam tulisannya yang berasal dari pengalaman yang ia lewati.

Sastrawan, sastra, dan kehidupan sosial adalah fenomena yang saling terikat satu sama lain. Sebagai sesuatu yang eksistensial, masing-masing faktor tersebut saling melengkapi dalam kesendiriannya. Sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan dari pengarang dan kehidupan manusia. Sebagai salah satu hasil dari sebuah karya, sastra bukan sekadar kehampaan sosial, melainkan produk kontemplasi dan pengalaman pengarang dalam menghadapi masalah. Masalah dan nilai tentang hidup dan kehidupan (manusia dan kehidupan) pengalaman ini adalah jawaban utuh dari jiwa manusia pada saat kesadaran berhubungan dengan realitas. Penelitian sastra merupakan kegiatan yang sangat diperlukan untuk menghidupkan, mengembangkan dan mempertajam suatu ilmu (Jabrohim 2003 ,hlm. 19). Ada beberapa pendekatan untuk mengkaji sebuah karya sastra. Pendekatannya harus tergantung pada penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menganalisis karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra.

Penelitian sastra akan terus berkembang dari waktu ke waktu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian sastra pun juga akan semakin beragam. Salah satu cabang ilmu yang berpartisipasi dalam pengayaan khazanah penelitian sastra adalah ilmu psikologi, khususnya psikoanalisis yang digagas oleh Sigmund Freud. Sejauh ini, teori yang paling banyak diacu dalam pendekatan tersebut adalah psikologi sastra Sigmund Freud yang dikembangkan pada tahun 1856 hingga 1939 dalam Megalia (2021, Hlm. . Metode penelitian sastra sering bercampur aduk dengan pendekatan sastra dan teori sastra. Padahal apabila dipahami lebih baik maka dapat disimpulkan, bahwa ketiganya adalah berbeda. Teori sastra dapat

memengaruhi sudut pandang dan perspektif seorang peneliti tentang posisi, peran, isi atau inti sari teks. Pendekatan dapat dikatakan memiliki tujuan untuk menunjukkan arah peneliti terhadap data penelitiannya, sedangkan metode penelitian menentukan bagaimana peneliti melakukan kajiannya. Ratna (dalam Purbani 2011, hlm. 3) menyatakan, bahwa secara hierarkis tingkat abstraksi tertinggi dimiliki oleh teori, secara berurutan diikuti oleh metode dan kemudian teknik. Tetapi ia mengakui bahwa klasifikasi, metode, dan teknik seringkali tidak konsisten.

Karya sastra memberikan pemahaman atau gambaran pada publik. Dengan pemahaman yang dimiliki, publik dapat memahami perubahan, kontradiksi dan penyimpangan lain yang timbul dan atau berkaitan dengan masyarakat, khususnya yang berkaitan psikologi, dan tujuan analisisnya adalah unsur-unsur psikologis yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Salah satu karya sastra yang dapat dipelajari dan dianalisis adalah novel. Novel juga terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, yakni menganalisis teks sastra, termasuk novel. Dalam hal ini analisis novel berhubungan dengan pembelajaran sastra yang dipelajari pada tingkat SMA/MA/Sederajat kelas XII. Hal tersebut berdasarkan pada Permendikbud No. 37 Tahun 2018, Kompetensi Dasar (KD) yang berkaitan dengan materi mengenai novel ini terdapat dalam KD 3.9 Menganalisis isi dan kaidah kebahasaan novel.

Pembelajaran sastra di sekolah belum menunjukkan hal yang positif, masih banyak sekolah yang belum bisa memenuhi sarana untuk mempelajari sebuah sastra dan pendidik yang belum mampu mengarahkan peserta didik untuk menguasai kemampuan membaca dengan baik. Hal serupa tersebut ditegaskan

Wuryani (2013, hlm. 88) mengatakan, bahwa pembelajaran sastra di sekolah belum mampu membawa peserta didik pada tahap interpretasi dan apresiasi. Hal demikian terjadi karena keterbatasan pemahaman pendidik mengenai sastra. Hal serupa disampaikan oleh Syahrul (2017, hlm. 202) yang mengungkapkan, bahwa pembelajaran sastra masih berkuat pada penyajian teori. Alih-alih membawa peserta didik pada ranah afektif, pembelajaran sastra ternyata baru menyentuh ranah kognitif. Dengan kata lain, pembelajaran sastra yang ada di sekolah baru sebatas menggiring peserta didik pada proses menghafal biografi sastrawan atau sinopsis novel, belum meluas pada proses pemaknaan karya-karya sastra. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan bahan bacaan. Basir (2017, hlm. 233) mengemukakan keterbatasan bahan bacaan ini terjadi khususnya di tingkat SMP dan SMA. Lebih lanjut, minimnya bahan bacaan bagi peserta didik ini menjadi salah satu kendala dalam mengajarkan sastra di sekolah. Oleh karena itu, teks yang dikenalkan kepada peserta didik terbatas pada teks contoh yang ada dalam buku pelajaran.

Hal tersebut dijelaskan oleh Artika (2018, hlm. 3), yakni “teks yang dikenalkan terbatas pada teks contoh yang ada dalam buku pelajaran”. Artinya, selama ini teks yang digunakan dalam pembelajaran sastra hanya terpaku pada teks yang dimuat dalam buku pegangan bahasa Indonesia. Purwanti (2016, hlm. 234) mengatakan “Dalam pembelajaran sastra di sekolah, hal yang paling mendasar dan sangat disoroti oleh para pemerhati sastra adalah mengapa sastra kurang diminati sama sekali. Masyarakat umum lebih-lebih peserta didik seolah-olah alergi jika kita menyebut sastra. Mereka beranggapan sastra terlalu sulit dimengerti, butuh pemikiran ekstra untuk mencerna segala bahasa yang tertuang

dalam karya sastra. Hal tersebut terjadi karena pembelajaran sastra di sekolah ini lebih menekankan pada sejarah, teori, dan kritik, sedangkan pembelajaran mengenai apresiasinya tidak diperhatikan, hal tersebut mengakibatkan rendahnya tingkat apresiasi sastra pada peserta didik. Kondisi tersebut menjadi salah satu jawaban dari pernyataan Warsiman (2016, hlm. 5) menyebutkan, bahwa pembelajaran sastra telah membawa peserta didik pada hal-hal yang sifatnya menjenuhkan dan membosankan.

Maka dari itu, dibutuhkannya bahan ajar yang mumpuni untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran sastra di sekolah. Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting yang dapat menunjang pembelajaran. Bahan ajar ini sangat diperlukan untuk membantu mengarahkan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Dalam pemilihan bahan ajar, seorang pendidik harus pintar memilih bahan ajar yang sesuai dan relevan dengan peserta didiknya. Koswara dalam Andriyanto (2017, hlm. 281) menerangkan, bahwa guru harus mempunyai kreativitas dalam mengolah dan menyajikan sebuah bahan ajar agar peserta didik mudah memahami dan tidak kesulitan saat mempelajari bahan ajar. Karenanya, tidak sedikit pendidik yang masih kesulitan dalam membuat dan memilih bahan ajar yang sesuai dengan karakter peserta didik. Hal tersebut disampaikan oleh Prastowo (2012, hlm. 14), selama ini paradigma dan persepsi umum yang melekat di kalangan para pendidik adalah membuat bahan ajar merupakan pekerjaan yang sulit dan membuat stress. Dari penjelasan diatas, bahwa dalam pembelajaran novel ini harus ada pemanfaatan dalam pemilihan bahan ajar berupa novel yang mendidik dan menarik. Menyikapi kendala dalam pembelajaran sastra tersebut, salah satu upaya yang dapat membantu menyelesaikannya adalah dengan

mengkaji karya-karya sastra baru maupun lama. Karena selaras dengan pemaparan tersebut Fauziyyah (2020. Hlm, 2) mengatakan bahwa, karya sastra merupakan salah satu sarana terbaik untuk menyampaikan pesan dalam mendidik. Pendidikan karakter yang sedang digerakkan di sekolah dapat tersampaikan dengan baik melalui pengapresiasian terhadap karya sastra.

Hal inilah yang membuat penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dengan hasil akhir penelitian sebagai alternatif bahan ajar LKPD pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah ini bertujuan membatasi masalah agar sesuai dengan tujuan penelitian dan tidak melebar, tentunya agar analisis mendapat data yang diharapkan. Fokus masalah pada penelitian ini adalah konflik batin tentang keinginan yang saling bertentangan dalam menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku tokoh utama, dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra yang berfokus pada id sebagai sumber dari energi psikis dan merupakan komponen utama dalam kepribadian manusia, ego sebagai komponen kepribadian yang bertanggung jawab untuk berhubungan dengan dunia nyata, dan superego yang mencakup berbagai peraturan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Serta unsur intrinsik tokoh, penokohan, sudut pandang, alur dan latar dalam novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang muncul dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakterisasi penokohan tokoh dalam novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer ditinjau dari pendekatan psikologi sastra?
2. Bagaimanakah konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer dikaji dengan pendekatan psikologi sastra?
3. Bagaimana kesesuaian hasil analisis dengan pendekatan psikologi sastra terhadap konflik tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer dengan tuntutan kurikulum 2013 pada pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan pada penjelasan-penjelasan sebelumnya, maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk menjawab permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah. Tujuan pada penelitian ialah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan karakterisasi tokoh dan penokohan dalam novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer ditinjau dari pendekatan psikologi sastra;
2. mendeskripsikan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer dikaji dengan pendekatan psikologi sastra;

3. memaparkan kesesuaian hasil analisis dengan pendekatan psikologi sastra terhadap konflik tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer dengan tuntutan kurikulum 2013 pada pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA.

E. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bersumber dari novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yang dikembangkan secara teoretis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pembaca untuk mengetahui konflik batin pada tokoh utama novel serta tokoh, penokohan, alur dan latar yang terdapat pada pembelajaran analisis karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan kebermanfaatan dari hasil penelitian yang dapat dimanfaatkan oleh pihak yang terlibat dan juga sebagai patokan untuk penelitian yang akan datang. Manfaat praktis ini dapat dimanfaatkan oleh penulis, pendidik, peserta didik, lembaga pendidikan dan penelitian selanjutnya.

a. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya sastra dibidang pendidikan. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan jawaban dari masalah yang dirumuskan dan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam menganalisis novel sebagai bahan ajar.

b. Manfaat bagi pendidik

Sebagai alternatif bahan ajar dalam mengajar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan menambah sumber bahan ajar, khususnya dalam pembelajaran puisi.

c. Manfaat bagi peserta didik

Menjadikan penelitian ini sumber referensi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik, khususnya pada pembelajaran menulis puisi.

d. Manfaat bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kualitas pembelajaran bagi sekolah dalam proses pemilihan bahan ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya novel, serta dapat mengambil manfaat yang terdapat dalam novel untuk dijadikan sebagai dokumen bagi lembaga pendidikan.

e. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun sebagai bahan referensi bagi peneliti yang lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang pengembangan bahan ajar pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pada pembelajaran puisi.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjabaran atau penafsiran dari data penulisan yang dilaksanakan. Definisi operasional ini menjabarkan variabel yang terdapat di dalam judul penulis sebagai berikut.

1. Psikologi sastra adalah hubungan interdisipliner antara psikologi dan sastra. Daya tarik psikologi sastra terletak pada persoalan manusia yang melukiskan potret jiwa. Bukan hanya jiwa diri sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga dapat mewakili jiwa orang lain. Setiap penulis sering menambahkan pengalaman mereka sendiri dalam karyanya dan pengalaman sekitarnya yang sering dialami oleh orang lain.
2. Konflik batin adalah suatu permasalahan yang berhubungan dengan jiwa seseorang yang disebabkan perbedaan dan pertentangan sehingga mempengaruhi tingkah laku seseorang atau tokoh tersebut.
3. Novel adalah cerita fiksi yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak setiap tokoh.
4. Bahan ajar adalah bahan pelajaran yang disusun secara sistematis, digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini bahan ajar yang akan digunakan adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).